

BAB III

ALIRAN MISTISISME DALAM ISLAM

A. Tinjauan Umum Mistisisme Dalam Islam

1. Pengertian Tasawuf

Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme.¹ Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Dalam mengajukan teori tentang pengertian tasawuf, baik secara etimologi maupun secara istilah, para ahli ternyata berbeda pendapat. Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dilihat dalam beberapa macam pengertian, seperti di bawah ini.

a. *Shuffah* yang berarti emper masjid Nabawi. Pada masa Nabi Muhammad saw terdapat sekelompok orang yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.

b. *Shaf* yang berarti barisan. Sebagai dasar tasawuf berasal dari kata "*Shaf*" ialah karena ahli tasawuf itu berada pada barisan pertama di sisi Allah SWT. Hal tersebut telah menjadi cita-cita yang tinggi dan kesungguhan mereka dalam menghadap Allah dengan sepenuh hati.

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 53.

- c. *Shafa* yang berarti bersih atau jernih. Sebagai dasar tasawuf berasal dari "*Shafa*" dikarenakan tasawuf itu berusaha membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.
- d. *Shuf* yang berarti bulu domba. Kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar dan bukan wol yang halus seperti sekarang. Memakai wol kasar pada masa itu merupakan simbol dari kesederhanaan dan kemiskinan.
- e. *Shaufanah* yang berarti nama dari sebuah pohon kering yang tumbuh di padang pasir. Sebagai dasar taswuf berasal *Shaufanah* karena kebanyakan ahli tasawuf berbadab kurus kering, akibat banyak berpuasa dan banyak bangun malam, sehingga badannya menyerupai pohon tersebut.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa letak perbedaan term-term di atas adalah berada pada perbedaan sudut pandang, yaitu dari sudut cara, pakain dan hasil serta hubungan antara *Khaliq* dan makhluk. Meskipun secara terminologis para ulama berbeda pendapat tentang arti serta asal usul kata tasawuf, namun yang paling tepat adalah dari kata *shuf* (bulu domba), baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap keserhanaan, maupun aspek kesejarahan. Tetapi yang dimaksud bulu domba di sini bukanlah dalam pengertian modern, yaitu mewah yang dipakai oleh orang-orang kaya, melainkan kain

kasar yang dipakai oleh orang-orang miskin di Timur Tengah pada zaman dulu.²

Sedangkan dari segi pengertian banyak sekali pendapat-pendapat yang mengemukakan mengenai tasawuf dari segi istilah, adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli juga terdapat perbedaan, tergantung dari sudut pandang masing-masing. Definisi menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

1. Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan, menghilangkan sifat-sifat yang buruk, dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan laragannya menuju kepada perintah-Nya.³
2. As-Suhrawardy mengemukakan pendapat Ma'ruf Al-Karakhy yang mengatakan tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk atau kesenangan duniawi.⁴
3. Menurut Muhammad al-Jurairy, tasawuf adalah memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela.⁵
4. Menurut Amr bin usman, tasawuf adalah si hamba berbuat sesuai dengan apa yang paling baik saat itu.⁶

² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 11.

³ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 203.

⁴ Ibid., 205.

⁵ Imam al-Qusyairy an-Nasaibury, *Rislatu Qusyairiyah*, terj. Mohammad Lukman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 346.

5. Abul Qasim al-Qusyairy mengatakan, tasawuf adalah menjabarkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, berjuang dalam mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat serta menjauhi dalam hal-hal yang meringan-ringankan ibadah.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diungkapkan secara sederhana bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, dan berjuang mengendalikan hawa nafsu untuk bisa berkomunikasi dan berada sedekat mungkin kepada Allah dengan menjalankan ajaran-ajaran dan perintahnya yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Sejarah Dan Perkembangan Tasawuf

a. Masa Pembentukan (abad I sampai II H)

Pada masa ini terdapat golongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa, dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan, jalan itu disebut tasawuf. Pada awal sejarah Islam khususnya pada masa Nabi, telah ada sahabat-sahabat yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, banyak berpuasa di siang hari, dan bershalat serta membaca al-Qur'an di malam hari.

Dari situ menunjukkan bahwa benih-benih tasawuf sudah ada, akan tetapi pada masa itu belum tersistematika seperti pada masa-

⁷ Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), 7-8.

masa selanjutnya. Tasawuf perlahan-lahan mulai dikenal pada abad I Hijriah bagian kedua, tokohnya yang paling terkenal adalah Hasan Basri, seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Ia lahir di Madinah pada tahun 642 M, dan meninggal di Basrah pada tahun 728 M. Hasan Basri tampil pertama dengan memperkenalkan ajaran *khawf* dan *raja'*, mempertebal takut dan harap kepada Tuhan.

Selanjutnya pada akhir abad II Hijriah, muncul seorang sufi wanita yang terkenal pada waktu itu yaitu Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H), ajarannya yang terkenal adalah *mahabbah*. Pada abad ini, tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak kezuhudan. Tetapi mulai muncul sebagian yang menampilkan istilah-istilah yang pelik mengenai kebersihan jiwa, kemurnian hati, hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri, seperti yang dianjurkan oleh Al-Syaqiq al-Balkhy, Ma'ruf al-Karkhy dan sebagainya, menyedikitkan makan, memerangi hawa nafsu dengan khalwat, melakukan perjalanan, berpuasa, mengurangi tidur, serta memperbanyak *dzikir* dan *riyadhah*. *Zuhud* pada abad I dan II Hijriah mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. Menjauhkan diri dari dunia menuju ke akhirat yang berakar pada nas agama, yang dilatarbelakangi oleh sosio-politik, coraknya bersifat sederhana, praktis (belum berwujud dalam

sistematika dan teori tertentu), tujuannya untuk meningkatkan moral.

- b. Masih bersifat praktis, pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu. Sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, banyak beribadah dan mengingat Allah SWT. Dan berlebih-lebihan dalam merasa berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.
- c. Motif *zuhudnya* adalah rasa takut, perasaan takut itu muncul sebagai bentuk kehidupan keagamaan yang sungguh-sungguh. Sementara pada abad II Hijriah, di tangan Rabi'ah Al-Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya maupun terhadap pahala-Nya.
- d. Menjelang akhir abad II Hijriah, sebagian zahid, khususnya di Khurasan, dan Rabi'ah al-Adawiyah menandai kedalaman analisis yang dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal pendiri tasawuf falsafi abad III dan IV Hijriah.⁸

b. Masa Pengembangan (abad III sampai IV H)

Tasawuf pada abad III dan IV sudah jauh berbeda dengan tasawuf pada abad sebelumnya. Tasawuf pada abad ini sudah

⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (), 31-32.

menuju *kefana'-an (ekstase)* yang menuju arus adanya persatuan antara manusia dengan *Khaliq*. Banyak perbincangan mengenai lenyap dalam kecintaan, bersatu dengan kecintaan, kekal dengan Tuhan, menyaksikan Tuhan, bertemu dengan-nya, dan menjadi satu dengan-Nya seperti yang diungkapkan oleh Abu Yazid Al-Bustami. Dia adalah seorang sufi dari Persia yang pertama kali menggunakan istilah *fana'* (lebur atau hancur perasaan). Oleh karena itu, dia disebut sebagai peletak batu pertama dalam aliran ini.⁹

Sesudah Abu Yazid al-Busthami, muncullah seorang sufi kenamaan, yakni al-Hallaj yang menampilkan teorinya mengenai *hulul*. Menurut al-Hallaj, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*). Tuhan menciptakan manusia dalam "copi"-Nya, landasan pemikirannya didasarkan pada al-Qura'an surat Shad ayat 72. Bahwa Adam mempunyai dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani dari materi, sedang unsur rohani berasal dari Tuhan.

Dan pada abad ini konsep mengenai tasawuf sudah mulai kelihatan berbeda dengan konsep tasawuf pada awalnya. Konsep tasawuf yang awalnya lebih berciri pada zuhud mulai berkembang menjadi *ma'rifat*, *hulul*, dan juga *ittihad*. Sepertinya konsep tasawuf yang sudah berkembang sedikit banyak dipengaruhi oleh

⁹ Ibid., 32.

filsafat yang selanjutnya memunculkan dua aliran besar, yakni aliran tasawuf sunni yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Qur'an dan al-Hadist secara ketat. Sedang yang kedua, aliran tasawuf "*semi falsafi*", yang mana para tokohnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syathahiyat*) serta bertolak dari keadaan *fana'* menuju pada keadaan penyatuan.¹⁰

c. Masa Konsolidasi (abad V H)

Tasawuf pada abad V H ini ditandai dengan adanya pertarungan antara tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi. Yang mana tasawuf sunni memagari dasar tasawufnya dengan al-Qur'an dan Sunnah. Pada akhirnya pertarungan dimenangkan oleh tasawuf sunni, dan berkembang dengan pesat, sementara tasawuf semi falsafi tenggelam dan akan muncul lagi pada abad VI. Kemenangan tasawuf sunni ini dikarenakan menangnya aliran *ahl Sunnah wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ary, yang mengadakan kritik pedas terhadap *syathahiyat* yang ganjil dan bertentangan dengan akidah Islam. Oleh karena itu, tasawuf pada abad ini cenderung mengadakan pembaharuan untuk dikembalikan pada landasan al-Qur'an dan Sunnah.¹¹ Pada masa ini juga dikenal sebagai masa pengembalian tasawuf pada landasannya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist, yang mana terdapat penyimpangan ajaran tasawuf.

¹⁰ Ibid., 36.

¹¹ Ibid.,

d. Masa falsafi (abad VI sampai VII H)

Pada abad VI Hijriah muncullah tasawuf falsafi sebagai bentuk baru dari tasawuf semi falsafi yang tenggelam. Tasawuf falsafi ini ajarannya bercampur dengan filsafat, tapi maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Karena itu, tasawuf yang berbau filsafat ini tidak bisa dikatakan sepenuhnya tasawuf, dan tidak bisa dikatakan filsafat juga. Di satu pihak menggunakan term-term filsafat, tetapi di satu pihak menggunakan *dzauq* atau intuisi. Adapun metode pencapaian tujuan tasawuf sama seperti tasawuf sebelumnya, baik mengenai maqamat, *ahwal*, *riyadhah*, *mujahadah*, *dzikir*, maupun dalam memati'kan syahwat, maupun yang lainnya.

Pada abad VI dan dilanjutkan pada abad VII ini muncul cikal-bakal thariqat atau orde-orde sufi kenamaan yang mengakui seorang guru, dan menerapkan ritus yang lazim. Thariqah terkenal yang lahir dan berkembang sampai dengan sekarang antara lain, tarekat Qadiriyyah¹² dan tarekat Naqshabandiyah.¹³

¹² Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (470-561H/1077-1166 M) yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abdul Qadir Al-Ghauws atau "*Quthb Al-Auliya*" atau "*Sulthan Auliya*". Tarekat Qadiriyyah menempati posisi yang penting dalam sejarah spiritualitas di dunia Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga sebagai cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Ajarannya mengenai dzikir (melantunkan asma Allah berulang-ulang). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas, ada yang terdiri dari atas satu, dua, tiga dan empat gerakan. Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2012), 308-309.

¹³ Tarekat Naqshabandiyah didirikan oleh Muhammad An-Naqshabandi. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uyaisi Al-Bukhari An-Naqshabandi (717-719 H/1318-1389 M). Tarekat ini mempunyai ciri yang menonjol dalam agama memberlakukan syari'at secara ketat, menekankan keseriusan beribadah sehingga sehingga menolak musik dan tari, serta lebih menyukai dzikir di dalam hati. Praktik dzikir ini ada dua macam, pertama *dzikir qalbi* (dzikir hati),

e. Masa Pemurnian (abad VIII H)

Pada masa ini muncullah para pemurni tasawuf yang menghapuskan ajaran-ajaran tasawuf yang berbau *syirik*, *bid'ah* dan *khurafat*. Bahkan bukan hanya di tasawuf saja, tetapi juga di bidang ilmu-ilmu yang lain pun dikoreksi dan dihapus segala hal yang dipandang bukan dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Semenjak meninggalnya Al-Ghazali, tasawuf telah bercampur baur dengan filsafat-filsafat Yunani, Hindu, Persia dan filsafat-filsafat lainnya. Selain itu masuk pula perasaan-perasaan yang mendorong manusia untuk memperkuat ibadah dan perasaannya sendiri tanpa mengikuti ajaran yang ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di kala itu muncullah *ulama'ul islah* yang membersihkan dan memurnikan ajaran tasawuf itu kembali dari noda-noda yang mengotorinya. Di antara para tokoh-tokohnya adalah Ibnu Taimiyah Al-Harrani, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, As-Sanusi dan beberapa tokoh yang lainnya.¹⁴ Tetapi tokoh yang paling menonjol dalam mengembalikan tasawuf pada ajaran yang sesuai adalah Ibnu Taimiyah, yang dengan lantang menyuarakan mengenai penyelewengan ajaran tasawuf oleh para sufi. Dia dikenal sangat kritis, peka terhadap lingkungan sosial, dan usahanya yang keras dalam meluruskan ajaran-ajaran tasawuf. Ibnu Taimiyah juga memberikan

yaitu tafakur mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan-Nya secara mendalam, dan merenungi tentang Dzat serta sifat-Nya Yang Mahamulia. Kedua, *dzikir jawarih* (dzikir anggota), yaitu tenggelam dalam ketaatan. Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2012), 312-313.

¹⁴ Yunasril Ali, *Pengantar Tasawuf*, 85-86.

kritik terhadap beberapa konsep tasawuf yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Kritik yang dilancarkan olehnya yaitu mengenai *ittihad*, *hulul*, dan juga *wahdatul wujud* yang dianggapnya sebagai ajaran yang menuju pada kekufuran.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tasawuf

Tasawuf sebagai khazanah dunia Islam, dari segi sumber perkembangannya ternyata memunculkan perdebatan pro dan kontra, baik di kalangan muslim maupun di kalangan nonmuslim. Mereka yang kontra menganggap bahwa tasawuf merupakan sebuah paham yang bersumber dari agama-agama lain. Pandangan ini kebanyakan diwakili oleh para orientalis. Di kalangan para orientalis Barat biasanya dijumpai pendapat yang mengatakan bahwa sumber yang membentuk tasawuf yaitu unsur-unsur Masehi (agama Nasrani), unsur Yunani, unsur Hindu/Buddha dan unsur Persia. Unsur-unsur luar Islam yang diduga mempengaruhi tasawuf Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur Masehi

Menurut para tokoh orientalis, orang Arab sangat menyukai hidup menghindari keramaian dunia guna melatih kerohanian dan lebih meningkatkan ibadah yang seolah-olah hidup seperti pendeta. Hal ini yang membuat para orientalis berpendapat bahwa tasawuf terpengaruh oleh agama Nasrani. Selain itu, pakaian wol kasar yang dipakai oleh sufi sebagai lambang kesederhanaan hidup

adalah merupakan pakaian yang biasa dipakai oleh para pendeta. Tampak juga dalam peranan para pendeta (rahib) Nasrani sebagai guru yang memberi petunjuk dan saran dalam kehidupan asketis umat Islam.¹⁵

b. Unsur Yunani

Kebudayaan Yunani yang paling terkenal adalah filsafatnya yang perkembangannya dimulai pada akhir Daulah Umayyah dan puncaknya pada Daulah Abbasiyah, metode berfikir Yunani juga telah ikut mempengaruhi pola berpikir sebagian orang Islam yang ingin berhubungan dengan Tuhan. Jika diperhatikan cara kerja dari filsafat adalah segala sesuatu diukur menurut akal pikiran. Tetapi dengan munculnya filsafat aliran Neo-Platonisme menggambarkan bahwa hakikat yang tertinggi hanya dapat dicapai lewat yang diletakkan Allah pada hati setiap hamba setelah seseorang itu membersihkan dirinya dari pengaruh materi. Selain itu, filsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi roh yang masuk ke alam materi menjadi kotor dan harus disucikan terlebih dahulu. Penyucian roh dengan cara meninggalkan kemewahan dunia dan mendekat kepada Tuhan sedekat mungkin.¹⁶ Seperti ungkapan Neo Platonis: "*Kenalilah dirimu dengan dirimu*" diambil oleh para sufi dan di antara sufi berkata: "*Siapa yang mengenal*

¹⁵ Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahiah*, terj. A. Nashir Budiman (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 9-10.

¹⁶ Harun Nasution, *Mistikisme*, 56.

dirinya, maka dia mengenal Tuhannya". Hal ini mengarah pada munculnya teori *Hulul, Wahdatul Wujud, Wahdatus Syuhud*, hal ini ditemukan pada filsafatnya Ibnu Arabi, al-Farabi dan al-Hallaj.¹⁷

c. Unsur Hindu/Buddha

Adanya persamaan antara *fana'* dengan paham *nirwana* dalam Buddha. Menurut Harun nasution, ajaran *nirwana* agama Buddha mengajarkan umatnya untuk meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplatif. Paham *fana'* yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham *Nirwana*. Menurut Golziher bahwa ada hubungan persamaan antara tokoh Siddharta Ibrahim bin Adham tokoh sufi yang muncul dalam sejarah umat Islam sebagai seorang putra mahkota dari Balkh yang kemudian mencampakkan mahkotanya dan hidup sebagai darwis.¹⁸ Menurut Qamar Kailani pendapat-pendapat ini terlalu ekstrim sekali, karena kalau diterima bahwa ajaran tasawuf itu berasal dari Hindu/Buddha berarti pada zaman Nabi Muhammad telah berkembang ajaran Hindu/Buddha itu ke Mekkah, padahal sepanjang sejarah belum ada kesimpulan seperti itu.

d. Unsur Persia

Sebenarnya, Arab dan Persia memiliki hubungan sejak lama, yaitu pada bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan, dan sastra. Akan tetapi, belum ditemukan argumentasi kuat yang menyatakan

¹⁷ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 38.

¹⁸ *Ibid.*, 33.

bahwa kehidupan rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Sekalipun demikian, kehidupan kerohanian Arab ke Persia hingga orang-orang Persia itu terkenal sebagai ahli-ahli tasawuf. Barangkali ada persamaan antara istilah *zuhud* di Arab dengan *zuhud* menurut agama *Manu* dan *Mazdaq*; antara *Hakikat Muhammad* dan paham *Hormuz* (Tuhan kebaikan) dalam agama Zarathustra.¹⁹

Inilah beberapa unsur ajaran yang menurut para orientalis mempengaruhi munculnya tasawuf dalam Islam. Apakah hal tersebut benar atau tidak sulit untuk dibuktikan. Akan tetapi ada atau tidaknya unsur tersebut membawa pengaruh, ajaran tasawuf tetap lahir dalam Islam dengan melihat dalam sumber-sumber yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist, dengan begitu cukup membuktikan bahwa tasawuf memang lahir dalam agama Islam.

4. Dasar Hukum Tasawuf

Ajaran tasawuf pada dasarnya lebih menonjolkan aspek ruhaniannya, mendekati diri kepada Allah dengan menjalani latihan-latihan kerohanian seperti pembersihan hati, memperbanyak dzikir, melakukan ibadah lainnya agar semakin hari semakin dekat dengan Allah. tasawuf selalu melandasi ajarannya pada al-Qur'an dan Hadist.

¹⁹ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, 35.

a. Landasan al-Qur'an

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan kehidupan batiniah, pada unsur yang bersifat batiniah inilah muncul tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf mendapat perhatian yang penting dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah serta praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kedekatan Allah dengan hambanya dalam surat al-Baqarah ayat 115 yang berbunyi;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

Artinya:

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*²⁰

b. Landasan Hadist

Sejalan dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an, tasawuf juga dapat dilihat dalam hadist. Dalam hadist Rasulullah banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan rohaniah manusia.

²⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 28.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ مِنْ
عَادِي لِي وَلِيًّا فَقَدْ أذْنَتْهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَفَرَّقَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ
إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوْأِ فَلَئِنْ سَمِعْتِي
أُحِبُّهُ فَإِذَا أُحِبُّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ وَيَبْصُرُ بِهِ وَلِسَانَهُ
الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّذِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي
بِهَا فَبِي يَسْمَعُ فَبِي يَبْصُرُ وَبِي يَنْطِقُ وَبِي يَعْقِلُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي
يَمْشِي. رواه بخاري

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, bahwa Allah swt berfirman, "Barang siapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Aku sukai daripada pengamalan yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka tatkala mencintainya, jadilah Aku pendengarnya yang dia pakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha; maka dengan-Ku-lah dia mendengar, melihat, berbicara, berpikir, meninjau dan berjalan."²¹

Hadist di atas memberikan penjelasan bahwa manusia dengan Tuhan dapat bersatu. Diri manusia bisa lebur dalam diri Tuhan, yang dikenal dengan istilah *fana'*,²² *fana'*-nya makhluk sebagai yang mencintai kepada Tuhan seperti yang dicintainya. Namun, kata *fana'* di sini harus bukan diartikan bersatunya manusia

²¹ Mustafa Muhammad 'Amarah, *Jawahir Bukhori Syarah Qisthalani* (t.tp: Darul Kitab Islam, 1459), 499.

²² Dari segi bahasa *fana'* berarti hilang, hancur. Sedangkan menurut istilah *fana'* ialah penghancuran perasaan atau kesadaran seseorang tentang dirinya dan tentang makhluk lain di sekitarnya. Lihat Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 231.

dengan 'Tuhan dalam *pantheisme*, akan tetapi *fana*' tersebut masih memberikan jarak antara manusia dengan Tuhan, karena esensi manusia berbeda dengan Tuhan.

B. Konsep Dasar Tasawuf

Ada permasalahan besar yang dibicarakan oleh semua agama di dunia ini. Pertama tentang Tuhan, kedua tentang manusia, dan ketiga tentang dunia. Masing-masing agama mempunyai konsep atau ajaran sendiri-sendiri tentang ketiga hal tersebut. Sementara Islam, dan lebih spesifik lagi tasawuf, mempunyai konsep tersendiri tentang tiga hal tersebut.

1. Tuhan

Dengan mempelajari kepercayaan umat manusia, maka kita akan temukan bahwa hampir semua umat manusia mempercayai akan adanya Tuhan yang mengatur sekaligus menciptakan alam ini. Tasawuf seperti yang telah dipaparkan di atas adalah ilmu yang mempelajari dan membahas mengenai cara pendekatan diri seseorang kepada Tuhan melalui penyucian ruh. Oleh karena itu, tema mengenai ketuhanan jelas tidak bisa dipisahkan dari tasawuf dan bisa dipastikan merupakan tema sentral dalam ilmu tasawuf. Kalaupun Tuhan yang menjadi tema utamanya, itu karena esensi dari tasawuf adalah cara mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat

melihatnya dengan mata hati, bahkan ruhnya dapat bersatu dengan Tuhan.²³

2. Manusia

Manusia pada dasarnya adalah makhluk berakal, dan dengan akal yang dimilikinya manusia menjadi satu-satunya ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Akan tetapi manusia tidak hanya sekedar makhluk yang berakal saja, lebih dari itu manusia mempunyai dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani bersifat materi, sedang unsur rohani bersifat ketuhanan. Karena manusia mempunyai dua unsur tersebut, maka menurut al-Hallaj manusia sifat kemanusiaan (*nasut*), dan sifat ketuhanan (*lahut*). Dasar yang digunakan oleh al-Hallaj adalah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 34 yang mempunyai makna tersembunyi menurut al-Hallaj, yaitu perintah untuk bersujud kepada Adam ini berarti. Bahwa dalam diri Adam, Tuhan menitis (berinkarnasi) sebagaimana menitis-Nya dalam diri Isa as.

3. Tentang Dunia

Setiap agama pasti mempunyai ajaran tentang dunia, dan yang pasti penilaian setiap agama mengenai dunia juga berbeda-beda. Dalam hal menilai sangat dipengaruhi oleh konsep teologi dan kosmologi masing-masing. Dalam agama Islam, posisi dunia seolah-olah penghambat hamba untuk bisa sampai kepada Tuhan. Dan tasawuf sebagai bagian dari aspek ajaran Islam memandang dunia

²³ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 44-45.

sebagai *hijab* (penghalang) sampainya seorang hamba kepada Tuhan. Untuk itu dunia harus dihindari agar bisa dekat dengan Allah dan bertemu dengan-Nya. Sikap menghindari dunia ini disebut dengan *zuhud*.

C. Aliran-Aliran Mistisisme Dalam Islam

Apabila merujuk pada literatur tasawuf yang ada, ternyata masih ditemui keragaman dalam menentukan aliran tasawuf. Terjadinya keragaman penentuan aliran tasawuf bermula dari perbedaan dasar pengklasifikasiannya. Terdapat beberapa alasan dalam pembedaan aliran tasawuf. *Pertama*, salah satu yang menjadi alasannya adalah berdasarkan objek dan sasarannya. Dengan melihat objek dan sasarannya, maka tasawuf melahirkan tiga aliran yaitu, tasawuf akhlaki yang lebih berorientasi pada etis, tasawuf amali yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar diperoleh penghayatan spiritual dalam beribadah, sedangkan yang ketiga adalah tasawuf falsafi yang bermakan mistis metafisis.²⁴

Kedua, apabila tasawuf dilihat dari upaya agar berada sedekat mungkin dengan Allah, maka tasawuf akan memunculkan dua bentuk yang dibedakan berdasarkan “kedekatan” atau “jarak” antara manusia dengan Tuhan. Dari dasar perbedaan tersebut lahirlah apa yang disebut dengan tasawuf transendentalisme dan tasawuf union mistisisme. Pada aliran pertama masih memberikan garis pemisah dan pembeda yang jelas

²⁴ A. Rivey Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 52.

antara manusia dengan Tuhan, sedangkan pada aliran kedua berpendapat bahwa manusia bisa manunggal dengan Tuhan yang berarti tidak ada garis pemisah karena ada kesamaan esensi antara keduanya. Tipe tasawuf ini selanjutnya disebut dengan tasawuf falsafi, dan yang pertama disebut tasawuf sunni.²⁵ *Ketiga*, apabila dilihat dari konsep yang dimunculkan oleh para tokoh-tokoh sufi yang dipandang telah menyimpang dari prinsip-prinsip Islam, maka akan dikelompokkan pada tasawuf falsafi, sedangkan yang ajaran tasawufnya dilandasi oleh al-Qur'an dan al-Hadist maka masuk dalam kategori tasawuf sunni.²⁶

Keempat, dalam upaya pembedangan tasawuf dapat dilihat dari asal munculnya tasawuf. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka tasawuf dapat dicirikan kepada aliran Khurasan atau Persia yang didominasi oleh konsep *al-fana'* ajaran Abu Yazid al-Busthami, dan tasawuf aliran Mesopotamia atau Iraq yang bermula dari ajaran al-Junaid dan kemudian diperluas oleh al-Ghazali.²⁷

Meski terdapat perbedaan dalam pembedangan aliran tasawuf, akan tetapi literatur yang ada sebagian besar membagi aliran tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Untuk lebih jelasnya berikut berikut ulasannya:

²⁵ Ibid., 52-53.

²⁶ Sebagian berpendapat bahwa pembagian tasawuf bukanlah tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, tetapi tasawuf falsafi dan tasawuf amali, tasawuf sunni dan tasawuf bid'i, tasawuf fardi dan tasawuf jama'i.

²⁷ Siregar, *Tasawuf dari*, 53.

1. Tasawuf Sunni

Tasawuf yang muncul pada awal masa tabi'in yang dipelopori oleh seorang zahid yaitu Hasan al-Basri lebih berciri pada tasawuf akhlaki, yang mana tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang lebih menekankan pada akhlak. Sedangkan tasawuf irfani adalah tasawuf yang pendekatannya melalui hati yang bersih (suci) yang dengannya seseorang dapat berdialog secara batini dengan Tuhan sehingga pengetahuan (*ma'rifah*) dimasukkan Allah ke dalam hatinya, hakikat kebenarannya tersingkap melalui ilham. Tasawuf akhlaqi dan irfani terus berkembang sejak zaman klasik Islam hingga modern sekarang dan sering digandrungi orang karena penampilan paham atau ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit.

Tasawuf ini banyak berkembang di dunia Islam terutama di negara-negara yang dominan bermazhab Syafi'i. Dari sini pada perkembangan selanjutnya tasawuf akhlaki dan tasawuf irfani cenderung diidentikkan pada tasawuf sunni, yang melandasi ajarannya pada la-Qur'an dan al-Hadist. Adapun ciri-ciri tasawuf sunni adalah sebagai berikut:

- a. Melandaskan diri pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Tasawuf jenis ini dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya cenderung menggunakan landasan al-Qur'an dan Hadist sebagai kerangka pendekatannya. Mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dan

Hadist yang mereka pahami, walaupun harus ada penafsiran, sifatnya hanya sekedarnya dan tidak begitu mendalam.

- b. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat ungkapan-ungkapan yang ganjil (*syathahat*). Terminologi yang dikembangkan tasawuf sunni secara lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan term-term *syathahat*. Walaupun ada term yang mirip *syathahat*, itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain.
- c. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dualisme yang dimaksud di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya, hubungan tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.
- d. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan hati, pendidikan akhlak, pengobatan jiwa dengan cara *riyadhah* (latihan mental) dan langkah *takhalli*,²⁸ *tahalli*,²⁹ dan *tajalli*.³⁰

²⁸ Takhalli merupakan langkah pertama yang dijalani oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak jelek lainnya adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

²⁹ Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak jelek.

e. Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniah) dengan fiqih (sebagai aspek lahirnya). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham di atas. Karena berbeda dengan Tuhan, manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan tetapi pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari Tuhan.³¹

Dalam tasawuf sunni yang dianggap mempunyai peran dan pengaruh yang besar dalam mengembangkan tasawuf adalah al-Ghazali³². Al Ghazali mendapat julukan sebagai "*Hujjatul Islam*" dan dianggap sebagai "pembaharu abad ke V Hijriah", bahkan Imam al-Haramain gurunya mengatakan "Al-Ghazali, lautan emas". Tidak hanya gurunya yang menyebut al-Ghazali sebagai orang yang hebat, tetapi ada beberapa tokoh lain juga yang memberikan pandangannya mengenai sosok al-Ghazali seperti Imam Muhammad bin Yahya, seorang murid al-Ghazali berkata, "Al-Ghazali adalah Imam Syafi'i kedua". Abul Hasan Abdul Ghafir al-Farisi, salah seorang ulama yang hidup sernasanya mengatakan, "Al-Ghazali adalah Hujjatul Islam dan hujjah bagi seluruh umat". Ia adalah imam dari semua tokoh agama.³³

³¹ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, 62-64.

³² Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi as-Syafi'i, dan lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Dia seorang Persia asli yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di suatu kampung yang bernama Gazalah di daerah Thus, sebuah kota kecil yang terletak di wilayah Khurasan (sekarang Iran), dan di sini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/1111 M. Lihat Ahmad Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 183.

³³ Yusuf al-Qardhawi, *Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti,), 10.

Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai jalan mengenal Allah yang tujuan akhirnya disebut dengan *ma'rifat*. Sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Sedangkan sarana *ma'rifat* adalah *sir*, *qalb*, *ruh*, bukan perasaan, dan bukan pula akal budi. *Qalb* dapat dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan, *qalb* dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sir*, *qalb* dan *roh* yang telah suci dan kosong. Pada saat itulah ketiganya menerima iluminasi (*kasyf*) dari Allah dengan menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi, sehingga yang dilihat sang sufi hanyalah Allah. Di sini sampailah ia ke tingkat *ma'rifat*.

Ali ra berkata tentang mencontohkan hati; "*Sesungguhnya Allah mempunyai bejana-bejana di bumi-Nya, yaitu hati. Maka hatilah yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala, yang paling halus, paling bersih dan paling keras*", maka hati ini paling halus terhadap saudara, paling bersih mengenai keyakinan, dan paling keras terhadap agama.³⁴ Sedangkan dalam al-Hikam, bila hati yang ikhlas menghadapi cahaya ilahi maka ia memantulkan kebenaran yang mendalam. Dan bila hati menghadapi dunia yang penuh perubahan dan perselisihan, maka ia memantulkan godaan dan realitasnya yang *fana'*.³⁵

³⁴ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri et.al (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 605.

³⁵ Syaikh Fadhalla Haeri, *Al-Hikam Rampai Hikmah Ibnu Atha'illah*, terj. Isma Dyawati Fuaida (Jakarta: Serambi Ilmu, tt), 32.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai dasarnya. Dalam tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokoh-tokohnya. Akan tetapi orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang.

Meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka ragam, seiring dengan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu, para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama bila dikaitkan dengan kedudukannya sebagai umat Islam. Adapun karakteristik tasawuf falsafi menurut al-Taftazani adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan (*syathahiyat*) dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini.
- b. Tasawuf falsafi tidak bisa dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya di dasarkan pada *dzauq*, tetapi tidak dapat pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada *pantheisme*.³⁶

³⁶ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 174-175.

Selain karakteristik umum di atas, tasawuf falsafi mempunyai karakteristik secara khusus, di antaranya sebagai berikut:

- a. Tasawuf falsafi banyak mengkonsepsikan pemahaman ajaran dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dengan perasaan (*dzauq*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber naqliyah, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar dan sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan. Interpretasi cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.
- b. Seperti halnya tasawuf yang lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan rohaniyah (*riyadloh*), yang dimaksud peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan.
- c. Tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan *fana'*.
- d. Para penganut tasawuf falsafi ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.³⁷

Para sufi aliran ini mengenal dengan baik filsafat-filsafat Yunani dan berbagai alirannya, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, aliran Neo-Platonisme dengan filsafat-filsafatnya tentang emanasi.

³⁷ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, 66.

Bahkan mereka cukup akrab dengan filsafat yang disebut hermenetisme, yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta filsafat Islam seperti al-Farabi dan Ibn Sina.³⁸

Jika pada tasawuf sunni *ma'rifat* dikenal sebagai maqam tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia, yaitu manusia bisa mengenal Allah dengan hati, maka dalam tasawuf falsafi manusia bisa melewati bahkan melampauhi *maqam* tersebut. Dikatakan bahwa manusia dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi, yakni dapat bersatu dengan Tuhan baik yang dikenal dengan *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud* maupun *isyraq*.

Jika pada masa puncaknya tasawuf sunni berada pada al-Ghazali, maka pada tasawuf falsafi yang menjadi sorotan utama adalah al-Hallaj. Dan dalam sejarah tasawuf Islam kemunculan al-Hallaj menimbulkan perdebatan yang hebat, bahkan setelah meninggalnya pun kata yang identik dengannya terus melekat, yaitu "*Ana al-Haqq*". Kebesaran namanya terdengar sampai kepenjuru dunia, bahkan tokoh orientalis pun menulis buku mengenai sejarah kehidupannya. Tidak hanya ketenaran namanya yang membuat al-Hallaj terkenal, tetapi juga kisah hidupnya yang bisa dibilang tragis

Konsep tasawuf yang dibawa oleh al-Hallaj adalah *hulul*. Secara harfiah *hulul* berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia

³⁸ A. Bahrin Rit'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 134.

tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'*. *Fana'* adalah penghapusan dari pada kesadaran akan *maa siwa illah* (yang-lain-daripada-Tuhan,), yang ada pada dunia ini atau pada *nafs* dari pada *saalik*. Dalam *fana'*, *saalik* mengetahui bagaimana caranya mengetahui pengetahuan dari penghapusan. Bila pengetahuan juga terhapus, maka dia menjadi *fanaa-ul-fanaa* (penghapusan atas penghapusan), dan menjadi *baqaa, innii ana'llaah* (sesungguhnya aku adalah Tuhan). Pengetahuan tentang diri sendiri adalah pengetahuan tentang Tuhan.³⁹

Paham ini berasal dari pemikiran al-Hallaj yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu *lahut* (ketuhanan) dan *nasut* (kemanusiaan). Dalam surat al-Baqarah ayat 34 disebutkan bahwa, malaikat diperintah untuk bersujud kepada Adam, tetapi hanya iblis yang tidak bersujud. Hal itu berarti bahwa Allah telah menjelma dalam diri Adam, disamping itu terdapat sebuah hadist qudsi yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia yaitu Adam sesuai dengan bentuk-Nya.⁴⁰ Dengan melihat ayat dan hadist tersebut, al-Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Jika sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan dapat bersatu maka terjadilah *hulul*.

³⁹ Shyak Ibrahim Gazur I-Ilahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj "Ana'l Haqq"*, terj. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 155.

⁴⁰ *Ibid.*, 147.

3. Tasawuf Modern

Jika di negara-negara Arab terkenal dengan dua aliran tasawuf besar, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi yang keduanya mempunyai konsep masing-masing. Maka di Indonesia juga terdapat aliran tasawuf yang cukup terkenal, yaitu tasawuf modern.⁴¹ Sebelum menjadi sebuah literatur yang tersusun dalam bentuk buku, tasawuf modern merupakan tulisan-tulisan yang dituangkan dalam bentuk rubrik pada salah satu majalah yang bernama *Pedoman Masyarakat* yang kemudian dibukukan dengan judul *Tasawuf Modern*, dan mendapat tempat di hati para pembacanya. Karena banyak permintaan pembaca, kemudian dijadikan buku pada dan keluarlah cetakan pertama pada bulan Agustus 1939.⁴² Sebagaimana yang tertera dalam pengantar buku *Tasawuf Modern*, Hamka memberikan keterangan tentang alasan penamaan rubrik yang dipakai di dalam menuangkan tulisannya dengan *Tasawuf Modern* yaitu:

“Sebenarnya buku ini menerangkan “Bahagia”, tetapi rubrik majalah *Pedoman Masyarakat*, yaitu “*Tasawuf Modern*” telah lebih masyahur, sehingga hilang namanya yang asli itu. Meletakkan rubrik *Tasawuf Modern* itupun menjadi bukti bahwasannya kita juga mencintai hidup di dalam tasawuf, yaitu tasawuf yang diartikan dengan kehendak

⁴¹ Dalam sejarah tasawuf yang berkembang di dunia Islam terdapat dua aliran tasawuf besar yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Akan tetapi terdapat perbedaan pengelompokan dalam tasawuf, ada yang membagi aliran tasawuf menjadi dua yaitu tasawuf ilmi atau nazhari yang bersifat teoritis, dan tasawuf amali atau tathbiqi yang bersifat praktis. Ada yang membagi menjadi tiga aliran, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi dalam hal ini dikelompokkan secara akademis. Sedangkan memasukkan tasawuf modern dalam penulisan skripsi ini, hal ini memberikan pengetahuan bahwa tasawuf modern merupakan varian dalam pengelompokan aliran tasawuf yang ada di Indonesia. Meskipun jika dilihat seksama, bahwa sudah ada tasawuf yang lebih dahulu ada sebelum tasawuf modern muncul.

⁴² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 5.

memperbaiki budi dan men-“*syifa'akan*” (membersihkan) batin. Kita beri keterangan yang modern, meskipun asalnya terdapat dari pada buku-buku tasawuf juga. Jadi tasawuf modern itu, kita maksudkan ialah keterangan ilmu tasawuf yang dipermodernkan”.⁴³

Isi dari tasawuf modern mengenai membangun kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Di dalamnya banyak dikutip pikiran dan pendapat-pendapat dari banyak sumber, baik tokoh-tokoh filsafat Timur maupun tokoh-tokoh tasawuf Barat yang kemudian isinya dibandingkan kembali dengan barometer al-Qur'an dan as-Sunnah. Terdapat beberapa buku yang dijadikan sebagai rujukan dalam tasawuf modern sebagai penguat argumentasi.⁴⁴

Tokoh yang terkenal dari tasawuf modern adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka (16 Februari 1908 – 24 Juli 1981 M). Ia dilahirkan di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat. Model tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*. Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan. Dan refleksi tasawufnya berupa penampakan semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan social-

⁴³ Ibid., 3.

⁴⁴ A. Bahrin Rifi dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 280.

religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan karamah yang bersifat magis, metafisis, dan sebangsanya.

Keberadaan tasawuf yang dikembangkannya adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi pekerti manusia yang sesuai karakter Islam yang seimbang. Selain itu, adapun jalan tasawuf adalah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai latihan (*riyadhah al-nafs*) sehingga makin lama makin terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang. Kehidupan tasawuf tidaklah seperti yang dihindarkan oleh para sufi umumnya, hingga melemahkan gerak manusia. Dalam hidup bertasawuf hendaknya melandasinya dengan akidah. Sebab dengan akidah, perjalanan tasawuf tidak akan terkotori oleh pikiran-pikiran kemusyrikan yang sering terjadi pada sufi.

Jika dilihat dari ulasan-ulasan yang terdapat dalam tasawuf modern, maka Hamka telah menawarkan konsep yang baru mengenai tasawuf. Jika dalam ajaran yang dikemukakan oleh para sufi klasik memandang bahwa dunia merupakan penghalang untuk mencapai *ma'rifat* oleh karena itu harus diputus, karena *ma'rifat* merupakan kebahagiaan para sufi. Maka Hamka hadir memberikan sebuah ulasan bahwa dunia beserta perangkatnya merupakan sarana yang untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri.⁴⁵

⁴⁵ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 154.

Karena itu, ulasan-ulasan Hamka mengenai tasawuf tidaklah radikal yang sampai menimbulkan perdebatan. Dalam tasawuf modern, Hamka mengulas mengenai kebahagiaan yang diambil dari banyak tokoh seperti Aristoteles, Phitagorian dan Platonisme, Imam Al-Ghazali, dan Nabi Muhammad. Menurut Phitagoras, Socrates, Plato dan lain-lain, anasir bahagia itu tersusun dari empat sifat utama, yaitu: hikmat, keberanian, *'iffah* (kehormatan), dan adil.⁴⁶ Sedangkan menurut Aristoteles yang dikutip oleh Hamka, kebahagiaan tercapai apabila terkumpul lima anasir yaitu: Pertama, badan sehat, panca indra cukup (memadai pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba). Kedua, cukup kekayaan, banyak pembantu sehingga sanggup meletakkan harta pada keperluannya, di dalam mencapai kebaikan, menolong fakir miskin, menunjukkan jasa baik kepada sesama manusia, sehingga berolar nama baik. Ketiga, indah sebutan di antara manusia, terpuji di mana-mana, terhitung baik bagian orang dermawan, setiawan, ahli fikir. Semua dicapai dengan menanamkan budi bahasa. Keempat, tercapai apa yang dicita-citakan di dalam mengarungi hidup. Kelima, tajam pikiran, runcing pendapatan, sempurna kepercayaan memegang agama dan dunia, menjauh dari segala kesalahan.⁴⁷ Sedangkan menurut pendapat filosof Islam Al-Ghazali membagi tingkatan bahagia menjadi lima bagian yaitu: Pertama, bahagia akhirat. Itu adalah kebahagiaan yang kekal, tidak ada

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 37.

⁴⁷ *Ibid.*, 37.

fana padanya. Disanlah terdapat sukacita, dan tidak ada dukacita. Kondisinya kaya raya dan tidak ada kondisi kekurangan. Kedua, keutamaan akal budi yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu: Sempurna akal, yaitu dengan ilmu, *'iffah* (dapat menjaga kehormatan diri), *Syaja'ah*, yakni berani karena benar, takut karena salah, keadilan. Ketiga, keadaan yang ada pada tubuh yang terbagi menjadi 3 hal, yaitu: sehat, kuat, elok. Keempat, keutamaan dari luar badan yang juga terbagi menjadi empat hal, yaitu; kaya dengan harta benda. Kaya dengan anak dan istri, keluarga, dan kaum kerabat. Terpandang dan terhormat. Mulia turunan.⁴⁸

Untuk mencapai kebahagiaan dibutuhkan hal-hal tersebut di atas. Hamka mengambil pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh di atas, karena hal-hal tersebut dibutuhkan oleh kehidupan manusia di dunia ini sebagai khalifah. Inilah yang membedakan konsep tasawuf Hamka dengan aliran tasawuf yang lain, yang mana ia berusaha untuk tidak mengabaikan dunia dan memberikan porsi yang sama dengan kebutuhan akhirat.

Meskipun sebenarnya jauh sebelum Hamka sudah ada tokoh sufi yang memberikan makna zuhud mirip seperti Hamka, yaitu Abu Hasan As-Syadzili. Zuhud menurut pandangannya tidak menarik diri dari keramaian dunia, akan tetapi segala hal yang membuat manusia lebih menyukai dunia itulah yang tidak disukai oleh Abu Hasan As-Syadzili.

⁴⁸ Ibid., 42-43.

Ada beberapa ungkapan Abu Hasan yang berkaitan dengan zuhud yaitu:

- 1, tidak ada dosa yang lebih besar dari dua perkara ini; *pertama*, senang dunia dan memilih dunia dari pada memilih akhirat. Kedua, ridlo menetapi kebodohan tidak mau meningkatkan ilmunya.
2. Sebab-sebab sempit dan susah pikiran itu ada tiga; pertama, karena berbuat dosa dan untuk mengatasinya harus bertaubat dan beristighfar. Kedua, karena kehilangan dunia, maka kembalikan kepada Allah swt, karena hal itu bukan kepunyaan manusia dan hanya titipan dari Allah dan akan diambil oleh Allah kembali. Ketiga, disakiti orang lain, jika disakiti orang lain maka harus bersabar karena itu semua Allah yang berkenan dan hal itu untuk sebagai ujian dari-Nya.⁴⁹ Berbeda menurut sufi pada masa sebelumnya yang menganggap dunia sebagai penghambat untuk dekat dengan Allah dalam mencapai kebahagiaan abadi, bisa jadi perbedaan tersebut karena kondisi dan situasinya berbeda, dan tentu saja akan memunculkan pendapat yang berbeda pula.

Pencapaian puncak kebahagiaan dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Hamka tidak berbeda dengan tasawuf sunni, yaitu mengetahui dan mengenal Allah, *ma'rifatullah*. Dengan demikian, tasawuf Hamka sebenarnya adalah tasawuf sunni yang berciri lebih moderat dalam urusan duniawi. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak “melarat” yang sarat dengan kegiatan-kegiatan

⁴⁹ Ad-Durun An-Nafis, Hizib Bahr. <http://annafiz.wordpress.com/hizib/>, diakses pada 26 juli 2013,

kemasyarakatan dan juga hubungannya dengan kenegaraan, jadi kehidupan dunia dan akhirat dijalankannya dengan seimbang.⁵⁰

D. Tasawuf Dan Tarekat

Dari aliran-aliran tasawuf di atas, ada hal yang tidak bisa dipisahkan dalam tasawuf yaitu tarekat. Tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan yang menyadari adanya komunikasi hamba dengan Tuhan. Untuk bisa sampai pada kondisi tersebut, seorang sufi harus menempuh jalan sufi yang disebut dengan tarekat. Tarekat (thariqah) ini mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus, tradisi sufi atau jalan spiritual, dan persaudaraan sufi, persaudaraan sufi di sini berarti organisasi sosial yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid.⁵¹ Tarekat juga disebut juga dengan suluk yang artinya kumpulan tata cara dan aturan yang berkaitan dengan bagian-bagian di dalam tasawuf. Hal ini berarti tarekat mempunyai arti sebagai jalan atau tata cara untuk mencapai maqamat dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi tarekat juga berarti sebagai organisasi sufi.

Dalam tarekat terdapat tiga hal, yaitu mursyid atau guru, murid, dan wirid. Mursyid merupakan guru sufi dalam suatu tarekat yang memberikan bimbingan kepada seorang murid mengenai bagaimana mendekatkan diri kepada Allah. Murid adalah pengikut suatu tarekat. Sedangkan wirid merupakan amalan-amalan yang diberikan oleh seorang mursyid kepada murid sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

⁵⁰ M. Jamil, *Cakrawala...*, 160.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2012), 294.

Seseorang tidak akan bisa dengan mudah untuk bisa mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa adanya pembimbing. Maksudnya adalah seseorang tidak bisa hanya dengan membaca dari buku atau dari literatur yang lain, tetapi dengan adanya seorang pembimbing maka seseorang akan lebih terarah untuk bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat berakar dari pengalaman seorang sufi-ahli tasawuf dalam mengajarkan ilmunya kepada orang lain, kemudian pengajaran tersebut dikembangkan oleh pengikutnya. Maka dari itu, dalam perkembangannya selanjutnya, penamaan suatu tarekat diambil dari nama pimpinan kelompok belajar itu. Seperti tarekat Naqsabandiyah yang dirintis oleh Bahaudin Naqsabandiyah.⁵²

Dalam tradisis tarekat, otoritas mursyid atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah maka harus ada pola hubungan yang erat antara guru dan murid untuk terciptanya suatu disiplin dalam kehidupan bersama. Komitmen seorang murid tidak hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tatakrama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati. Untuk itu tatakrama seorang murid terhadap guru merupakan hal yang penting, ada beberapa etika yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya antara lain:

⁵² Rivey Siregar, *Tasawuf dari..*, 264.

1. Ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan ribath maupun di tempat lain.
2. Menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa guru hidup maupun sesudah meninggalnya.
3. Murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya. Apapun ajaran guru harus diikuti.⁵³

Selanjutnya, setiap murid diharuskan mengikuti aturan dasar tarekat, antara lain: Wajib mempelajari syariat Islam sedaya mampu, baik yang berkenaan dengan akidah, ibadah maupun muamalah. Tidak boleh mencari-cari keringanan dalam beribadah. Mengisi waktu dengan wirid dan doa sebanyak mungkin agar selalu ingat kepada Allah. Mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat merusak kesucian jiwa. Menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang hawa nafsu, karena dorongan hawa nafsu lebih banyak ke arah yang tidak baik.

Setiap tarekat memiliki wirid tertentu sesuai dengan tradisinya masing-masing. Namun dari sekian banyak ragam jenis wirid. Nampaknya yang paling banyak digemari dan diamalkan tarekat ada tiga macam lafadz wirid, yaitu wirid istighfar, wirid shalawat, dan wirid dzikir.⁵⁴ Wirid istighfar biasanya dilakukan sebagai upaya penyucian jiwa dari dosa dan sifat-sifat buruk. Penyucian jiwa menjadi hal penting untuk bisa merasakan dekat kepada Allah, maka mengamalkan wirid istighfar

⁵³ Ibid., 270.

⁵⁴ Ibid., 274.

merupakan suatu keharusan. Karena manusia selalu lupa kepada-Nya, maka wirid istighfar dilakukan.

Wirid shalawat, jika istighfar merupakan suatu proses penyucian jiwa, maka shalawat adalah merupakan unsur yang akan mengisi jiwa dengan nilai-nilai suci dan mulia. Shalawat merupakan media komunikasi spiritual dengan Rasulullah SAW yang akan memperdalam rasa cinta kepadanya. Shalawat sebagai perwujudan rasa cinta dan rindu kepada Rasulullah sebagai suri tauladan bagi umat muslim. Orang yang dapat mengidentifikasi dirinya dengan sifat-sifat keluhuran Nabi Muhammad SAW, berarti hatinya telah suci dan sekaligus bermakna bahwa ia telah dekat dengan Allah. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah pintu gerbang menuju kebersamaan dengan Allah, yang disebut "wushul", yang dimaksud pintu gerbang dalam hal ini adalah mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Dzikir merupakan wirid yang paling digemari pengamal tarekat, karena dzikir dapat menumbuhkan dua sifat dasar bagi pelakunya, yaitu rasa takut dan cinta kepada Allah. Rasa takut kepada Allah akan mendorong seseorang untuk taat kepada-Nya, sedangkan rasa cinta kepada Allah, adalah daya dorong yang kuat untuk selalu berbuat apa yang diperintahkan Allah seraya menghindari larangan-Nya. Dzikir berarti ingat, dalam hal ini ingat kepada Allah, melupakan segala hal selain Allah pada saat dzikir. Selain itu, dzikir juga sebagai sarana pelembut atau

penghalus hati yang selanjutnya akan memperkokoh dan memperdalam penghayatan akidah atau keyakinan.

Tarekat berkembang secara pesat di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan tarekat yang pesat membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah, karena perkembangan tarekat juga merupakan perkembangan dakwah Islam. Di antara tarekat-tarekat yang berkembang di dunia Islam adalah sebagai berikut:

1. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (450-651 H/1077-1166 M)⁵⁵, yang terkenal dengan sebutan "Sulthan Al-Auliya". Yang terkenal dari Syaikh Abdul Qadir adalah manakib yang sering dibaca oleh banyak orang, karena manakib berasal dari beliau yang dianggap sebagai seorang wali yang mempunyai derajat tinggi. Tarekat Qadiriyyah mempunyai posisi yang penting dalam sejarah spiritualitas di dunia Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga sebagai cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Di antara praktik spiritual yang diadopsi adalah dzikir (terutama melantunkan asma Allah secara berulang-ulang). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 308.

2. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang dinisbahkan kepada pendirinya Abu Hasan Ali Syadzili (593-656 H), ia adalah seorang sufi sunni yang berasal dari Syadziliyyah, Tunisia.⁵⁶ Pada umumnya, tarekat ini dipengaruhi oleh ajaran dan pemikiran Al-Ghazali. Tarekat ini mempunyai silsilah sampai kepada Hasan putra Ali bin Abi Thalib. Tarekat Syadziliyah merupakan tarekat yang terkenal dengan variasi hizbnya. Hizb adalah bacaan wirid tertentu yang dibaca oleh pengikut tarekat dengan tujuan bertqaarub kepada Allah. Inti ajaran tarekat ini dikelompokkan ke dalam lima hal, yaitu; bertaqwa kepada Allah, konsisten mengikuti sunnah, berbuat baik kepada makhluk, ridlo kepada Allah, dan kembali kepada Allah pada waktu susah dan senang.

3. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad An-Naqsabandi (717-791 H/1318-1389 M), ia adalah seorang ulama sufi terkenal yang lahir di desa Qashrul Arifin, kurang lebih 4 mil dari Bukhara.⁵⁷ Tarekat ini mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah. Tarekat ini mempunyai ciri yang menonjol. Pertama, dalam hal agama, memberlakukan syariat secara ketat, menekankan keseriusan beribadah sehingga menolak musik dan tari, serta lebih menyukai berdzikir dalam hati. Kedua, dalam hal politik, adanya upaya serius dalam memengaruhi

⁵⁶ Ibid., 310.

⁵⁷ Sri Mulati et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 89.

kehidupan penguasa dan mendekatkan negara kepada agama. Praktik dzikir tarekat Naqshabandiyah ada dua cara. Pertama, dzikir qalbi (dzikir hati), yaitu tafakkur mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaan-Nya Yang Maha Mulia. Kedua, dzikir jawarih (dzikir anggota), yaitu tenggelam dalam ketaatan.

4. Tarekat Tijaniyyah

Tarekat Tijaniyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M). Ia adalah seorang ulama Aljazair. Ia lahir di Ain Madi, Aljazair selatan dan meninggal di Fez, Maroko pada usia 80 tahun.⁵⁸ Dalam tarekat Tijaniyyah, terdapat beberapa macam teknik dzikir, yaitu: pertama, dzikir khafi, yaitu dzikir yang diucapkan dalam hati. Kedua, dzikir jahar, yaitu dzikir yang diucapkan dengan suara keras. Ketiga, dzikir iqtishadi, yaitu dzikir yang diucapkan dengan suara sedang. Kaum Tijaniyyah percaya bahwasemua wirid yang diajarkan seperti dzikir, istighfar, tahmid, tahlil, dan shalawat sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.

Selain tarekat di atas masih terdapat tarekat-tarekat lain yang mempunyai ciri khas masing-masing, seperti tarekat Syattariyah, tarekat Samaniyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Sanusiyyah, tarekat Khalwatiyah dan lain sebagainya.

⁵⁸ Ibid., 217.